

TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM NOVEL *SHAKA OH SHAKA* KARYA JOCELYN SUHERMAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Mila Nadya Musarofah¹, Irwan Siagian²

^{1,2}. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹milanadyamusarofah@gmail.com, ²irwan.siagian60@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis isi untuk membantu peneliti memahami tindak tutur. Temuan penelitian ini yaitu, (1) perlokusi direktif sebanyak 38 temuan yang meliputi, perintah sebanyak 23 data, dan permintaan sebanyak 15 data, (2) perlokusi ekspresif sebanyak 36 temuan yang meliputi, memberikan pujian 14 data, permohonan maaf sebanyak 9 data, mengejek sebanyak 5 data, mengucilkan sebanyak 1 data, berterima kasih sebanyak 3 data, mengucapkan selamat sebanyak 2 data, dan kemarahan sebanyak 2 data, (3) perlokusi representatif sebanyak 29 temuan yang meliputi, penegasan 10 data, pernyataan fakta 12 data, pendeskripsian 3 data, dan menyimpulkan 4 data, (4) perlokusi komisif sebanyak 15 temuan yang meliputi, penolakan sebanyak 2 data, ancaman sebanyak 9 data, dan berjanji sebanyak 4 data, (5) dan perlokusi deklaratif sebanyak 2 temuan yaitu memberikan nama. Total keseluruhan temuan tindak tutur perlokusi sebanyak 120 temuan.

Kata Kunci: Tindak tutur, Perlokusi, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

The research aims to analyze perlocutionary speech acts found in the novel "Shaka Oh Shaka" by Jocelyn Suherman. This study employs a linguistic approach with a qualitative descriptive analysis method. The research technique utilized is content analysis to aid the researcher in understanding speech acts. The findings of this study are as follows: (1) there were 38 instances of directive perlocution speech act, encompassing 23 instances of commands and 15 instances of requests, (2) there were 36 instances of expressive perlocution speech act, including 14 instances of praise, 9 instances of apologies, 5 instances of mockery, 1 instance of ostracism, 3 instances of gratitude, 2 instances of congratulation, and 2 instances of anger, (3) there were 29 instances of representative perlocution speech act, covering 10 instances of assertion, 12 instances of factual statements, 3 instances of description, and 4 instances of conclusion, (4) there were 15 instances of commissive perlocution speech act, consisting of 2 instances of refusals, 9 instances of threats, and 4 instances of promises, (5) and there were 2 instances of declarative perlocution speech act, give a name. The total overall findings of perlocutionary speech acts were 120 instances.

Keywords: *speech act, perlocutionary, Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna dari tuturan yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dengan memperhatikan kondisi dan keadaan konteks komunikasi tertentu. Bawamenewi (2020:201) menyatakan bahwa pragmatik membahas tentang deiksis, praanggapan, implikatur percakapan, dan tindak tutur. Deiksis merupakan kata yang rujukannya tidak tetap. Praanggapan merupakan dugaan yang sama-sama diketahui oleh pihak tutur dalam bertutur. Implikatur percakapan merupakan makna yang terkandung secara implisit pada ujaran sebuah kalimat dalam konteks. Tindak tutur merupakan ujaran yang digunakan untuk mencapai maksud dari pembicaraan.

Yule (2017: 64) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dihasilkan melalui ujaran. Tindak tutur mempelajari sebuah makna dalam berkomunikasi yang tidak hanya menggunakan struktur gramatikal saja, melainkan dengan menggunakan tindakan yang dihasilkan melalui tuturannya. Tindak tutur mengalami perkembangan yang melibatkan peran banyak pakar. Para pakar membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis tuturan, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga tindak tutur tersebut memiliki makna dan tujuannya masing-masing. Lokusi atau disebut juga tindakan yang menyatakan sesuatu (*the act of saying something*) merupakan tuturan yang tidak memiliki makna lain selain dari maksud yang disampaikan. Ilokusi atau disebut juga tindakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*) merupakan tuturan yang memiliki makna konteks kebahasaan. Perlokusi merupakan tuturan yang memiliki daya untuk memengaruhi pendengar. Efek atau pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dihasilkan oleh penutur (*the act of affecting someone*).

Kaptiningrum (2022: 96) mengatakan tindak perlokusi memberikan pengaruh terhadap mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi memiliki makna tuturan yang didasari dengan keinginan penutur (Fadilah, 2019: 47). Efek yang ditimbulkan dari tuturan perlokusi yaitu efek positif dan negatif. Efek yang dimaksud adalah dampak dari tuturan perlokusi yang dilakukan oleh pihak tutur. Efek positif artinya dampak yang baik bagi mitra tuturnya. Begitu sebaliknya, efek negatif artinya dampak yang buruk bagi mitra tuturnya. Keduanya dimaksudkan pada bagaimana tuturan yang disampaikan pada penuturnya (Fauzia, dkk. 2019: 34). Jadi tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang dihasilkan atau memberikan pengaruh dari tuturan sang penutur yang berkaitan dengan perilaku nonlinguistik. Hasil dari tuturan tersebut memiliki efek bagi mitra tuturnya berdasarkan dengan apa yang dituturkan oleh penutur sehingga menghasilkan efek berupa dampak yang bersifat nonlinguistik.

Tindak tutur perlokusi dalam kajiannya diklasifikasikan menjadi lima, yang pertama tindak deklaratif yaitu tindak yang dilakukan oleh penutur untuk menyatakan suatu kenyataan yang keberadaannya benar adanya (Yule, 2017: 53). Tujuan deklaratif mencapai efek atau reaksi tertentu dari pendengarnya melalui pernyataan yang disampaikan oleh penutur dan menghasilkan sesuatu yang baru (Fakhriyah, 2020: 275). Dalam tindak ujaran deklarasi memerlukan kelayakan agar kalimat yang diucapkan itu bermakna. Maka demikian untuk memahami isi ujaran serta melaksanakan ujaran tersebut, perlu meyakinkan bahwa penutur memiliki hak atas prakata yang diungkapkan (Dardjowidjojo, 2010: 107). Jadi dapat disintesis bahwa tindak deklaratif merupakan tindak tutur yang melibatkan pernyataan atau suatu deklarasi dari penutur yang dapat mengubah atau menciptakan sesuatu yang baru.

Kedua, tindak tutur representatif merupakan tindak yang dipercayai oleh penutur sebagai suatu kasus atau bukan (Yule, 2017: 53). Tindak representatif mengikat penuturnya terhadap suatu kebenaran yang diujarkannya (Lailika dan Utomo, 2020: 99). Tindak representatif hanya ungkapan pernyataan tentang suatu hal. Dalam hal ini maka perlu adanya pemahaman proposisi pada ungkapan tersebut (Dardjowidjoo, 2010: 99). Jadi dapat disintesis bahwa tindak representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan suatu fakta, keadaan, serta kejadian yang sebenarnya. Tindak ini dipercayai oleh penutur sesuai dengan kenyataannya secara objektif dan bersifat deskriptif.

Ketiga, tindak tutur perlokusi ekspresif yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu berdasarkan perasaan penuturnya (Yule, 2017: 53 dan Murti, dkk, 2018: 19). Penutur menyatakan perasaan, emosi, dan perasaan pribadi secara subjektif (Leech, 2015: 328). Tindak ekspresif berfungsi mengungkapkan perasaan psikologis yang diutarakan oleh penutur dan dapat diartikan menjadi sebuah penilaian dari makna dan tujuan dalam ujarannya (Anggraeni dan Yudi, 2021: 30, dan Solihatun, dkk, 2022: 70).

Keempat, tindak tutur perlokusi direktif yakni tindak tutur yang bertujuan mempengaruhi pendengarnya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur (Yule, 2017: 54). Tindak direktif disampaikan oleh penutur dengan maksud untuk membuat pengaruh (Leech, 2015: 327). Selain itu, tindak direktif juga memberikan dampak oleh penutur agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan (Safira, 2020: 128). Hasil dari tuturannya berupa tindakan berdasarkan perintah dari penuturnya (Yunis, 2018: 69). Jadi, dapat disintesis bahwa tindak direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh penuturnya. Tindak tutur ini mengandung pesan dari penutur yang harus direalisasikan oleh mitra tutur meliputi perintah, ajakan, atau memberikan arahan.

Kelima, tindak tutur perlokusi komisif yakni tindak tutur yang membuat penutur terikat dengan tindakan di masa depan (Yule, 2017: 54). Tindak ini dilakukan oleh penutur untuk mengajukan suatu permintaan dan meminta izin (Leech, 2015: 328). Fungsi tindak komisif sebagai sarana efektif serta komunikatif untuk meyakinkan mitra tutur tentang kebenaran dari tuturan tersebut dan mitra tutur dapat melakukan tindakan sebagaimana yang diharapkan penutur (Habiburrahman, dkk. 2020: 3). Jadi dapat disintesis bahwa tindak komisif merupakan tindak tutur yang membuat penuturnya terlibat dengan komitmen pada masa yang akan datang. Tuturan komisif bersifat mengikat penuturnya, meliputi, bersumpah, berjanji, dan menawarkan.

Penggunaan tindak tutur dibedakan menjadi dua macam, yaitu tindak tutur tulisan dan tindak tutur lisan. Penelitian ini menggunakan tindak tutur tulisan untuk menyampaikan maksud dalam konteks tuturan secara tertulis yang berupa novel. Novel merupakan karya dari seorang penulis yang di dalamnya terdapat dialog yang berkaitan erat dengan terjadinya tindak tutur. Tuturan dalam dialog berisi sebuah percakapan yang mengandung makna untuk disampaikan oleh penutur kepada pendengar. Percakapan yang terdapat dalam sebuah novel merupakan bentuk dari sebuah tuturan tertulis.

Peneliti memilih novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman sebagai objek penelitian ini, karena interaksi komunikatif yang digunakan dalam dialog pada novel tersebut menggambarkan tindak tutur perlokusi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi antara penutur dengan petutur yang mempunyai pengaruh yang besar satu sama lain untuk menghasilkan sebuah efek dari tuturannya. Serta untuk mengetahui seberapa banyak tindak tutur perlokusi dalam novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman.

Tindak tutur perlokusi dalam novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu khususnya menambah referensi dalam bidang pragmatik dan juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini mengkaji bagaimana penggunaan tindak tutur perlokusi yang dilakukan oleh karakter tokoh dalam novel ini. Tuturan dalam novel tersebut menjadikan alasan peneliti ingin melakukan penelitian terhadap tindak tutur perlokusi pada dialog novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel *Shaka Oh Shaka* Karya Jocelyn Suherman dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena permasalahan dalam penelitian ini merupakan masalah yang mengalami perkembangan. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang kajiannya berdasarkan alur induktif yaitu diawali dengan proses atau peristiwa penjelas kemudian ditarik sebuah simpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018: 84).

Teknik penelitian yang digunakan berupa teknik analisis isi karena objek yang dikaji pada penelitian ini merupakan isi dari teks karya sastra yang berupa novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman. Ahmad (2018: 2) mengatakan analisis isi merupakan teknik sistematis yang digunakan sebagai alat dalam menganalisis isi perilaku komunikasi yang bebas dari komunikator yang terpilih. Metode ini digunakan untuk menganalisis konten dari teks atau pesan tertulis dalam membantu mengidentifikasi serta memahami makna yang tersembunyi dalam teks.

Tahapan untuk mengkaji penelitian ini antara lain: (1) peneliti membeli novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman; (2) peneliti membaca seluruh isi novel; (3) mengidentifikasi tuturan yang terdapat dalam novel; (4) peneliti mengklasifikasikan tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel; (5) peneliti mencatat hasil analisis yang telah diidentifikasi serta diklasifikasikan ke dalam tabel analisis; dan (6) peneliti menyimpulkan mengenai tindak tutur yang terdapat dalam novel.

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif dari penelitian kualitatif. Teknik ini merupakan kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce 2020: 150). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk pengecekan data, yaitu dengan memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman merupakan karya fiksi yang berasal dari *alternative universe* yang diadaptasikan menjadi novel. Jocelyn Suherman menuliskan karya *alternative universe*-nya dalam platform Twitter yang dibuat dalam sebuah *thread*. Keduanya, antara *alternative universe* dan novel sama-sama menceritakan tentang gadis bernama Ocel yang memiliki idola bernama Shaka Antares, seorang penyanyi juga seorang inspirator baginya. Novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman digunakan sebagai objek penelitian tindak tutur perlokusi yang meliputi perlokusi deklaratif, perlokusi representatif, perlokusi ekspresif, perlokusi direktif, dan

perlokusi komisif yang terdapat dalam novel. Berikut ini beberapa analisis tindak tutur perlokusi dalam novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman yang ditemukan peneliti:

1. “Ih! Iya! Kita Shakala!” seru Ocel sambil menunjuk Ican di sebelahnya. (hlm. 13)
Analisis: Tuturan “*Kita Shakala!*”, termasuk ke dalam tindak tutur deklaratif jenis memberikan nama. Ocel menyatakan pada mitra tutur bahwa dirinya dan Ican adalah seorang Shakala yaitu nama sebutan untuk penggemar Shaka Antares sebagai penyanyi solo. Efek yang dihasilkan dari tuturan tersebut ialah salah satu penggemar Shaka merasa senang karena bertemu dengan teman sekubu yaitu Shakala.
2. Ocel berpikir sejenak, “Hng, jam enam acaranya. Tapi gue sama Ican berangkat bentar lagi. Iya, kan, Can?” (hlm 8)
Analisis: Tuturan “*Hng, jam enam acaranya. Tapi gue sama Ican berangkat bentar lagi. Iya, kan, Can?*”, termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi representatif jenis penegasan. Ocel menegaskan pada Chandra bahwa pagi ini ia akan segera berangkat menuju konser MMF bersama Ican. Efek yang dihasilkan dari tuturan tersebut ialah Chandra mengerti bahwa Ocel akan segera berangkat ke konser MMF.
3. “Gila, Can! Keren banget stage-nya!!!” seru Ocel. (hlm. 12)
Analisi: Tuturan “*Keren banget stage-nya!!!*”, termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi ekspresif jenis memberikan pujian. Ocel mengatakan pujian pada Ican untuk *stage* konser MMF yang sangat keren. Efek yang dihasilkan dari tuturan tersebut ialah Ican tersenyum karena *stage* konser MMF memang sangat indah.
4. Shaka menggeleng. “Gue nggak tahu, Bang. Udah, lo ajalah yang milih pemenangnya! Orang ini sama semua, nggak ada yang menarik,” (hlm. 4)
Analisis : Tuturan “*Udah, lo ajalah yang milih pemenangnya!*”, termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi direktif jenis perintah. Shaka memberikan perintah pada Taka untuk memilih pemenang *giveaway* tiket konser MMF. Efek yang dihasilkan dari tuturan tersebut ialah Taka menghembuskan napasnya pasrah dan mematuhi perintah Shaka untuk memilih pemenang *giveaway* tiket konser MMF.
5. Ocel menepuk jidatnya, “Duh! Tan, tapi aku nggak bisa kalau jagain Edgar sampe sore! Ini aja aku udah mau dijemput sama temen aku! Masa iya aku bawa Edgar ke konser?” (hlm. 10)
Analisis : Tuturan “*Duh! Tan, tapi aku nggak bisa kalau jagain Edgar sampe sore!*”, termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi komisif jenis penolakan. Ocel menolak permintaan Diana untuk menjaga Edgar karena ia akan menonton konser sore ini bersama Ican. Efek yang dihasilkan dari tuturan tersebut ialah Diana terdiam sejenak memikirkan solusi untuk permintaannya.

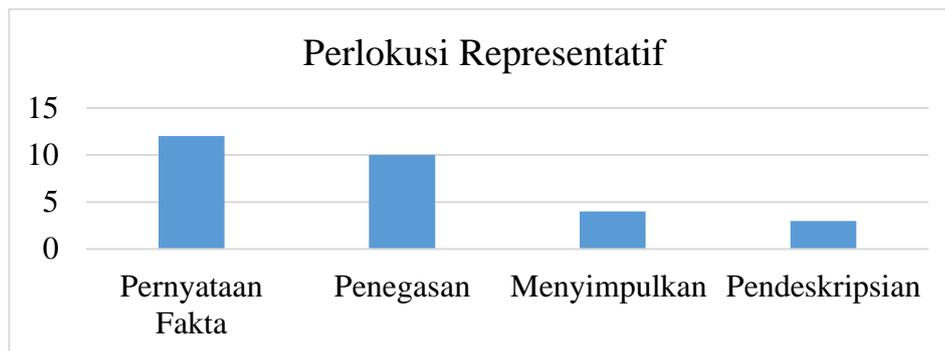
Temuan tindak tutur perlokusi dalam novel *Shaka Oh Shaka* yang meliputi perlokusi deklaratif, perlokusi representatif, perlokusi ekspresif, perlokusi direktif, dan perlokusi komisif dituliskan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

1. Perlokusi Deklaratif

Temuan tindak tutur perlokusi deklaratif dalam novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman sebanyak 2 temuan yaitu memberikan nama.

2. Perlokusi Representatif

Temuan tindak tutur perlokusi representatif dalam novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman berupa pernyataan fakta, penegasan, menyimpulkan, dan pendeskripsian yang diuraikan dalam bentuk grafik berikut:

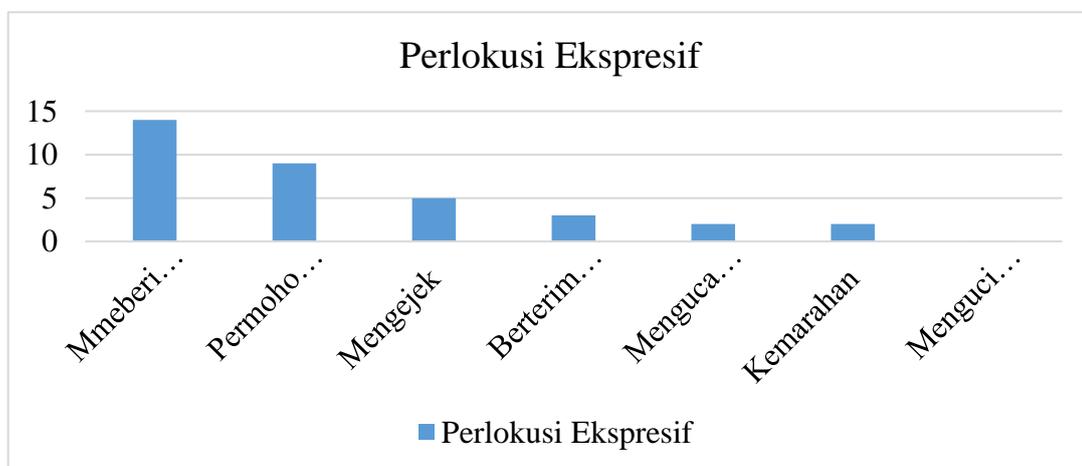


Gambar 4.1
Grafik Tindak Tutur Perlokusi Representatif dalam Novel
Shaka Oh Shaka

Data temuan tindak tutur perlokusi representatif sebanyak 29 temuan yang meliputi pernyataan fakta 12 data, penegasan 10 data, menyimpulkan 4 data, dan pendeskripsian 3 data.

3. Perlokusi Ekspresif

Temuan tindak tutur perlokusi ekspresif dalam novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman berupa memberikan pujian, permohonan maaf, mengejek, berterima kasih, mengucapkan selamat, kemarahan, dan mengucilkan yang kemudian diuraikan dalam grafik berikut.



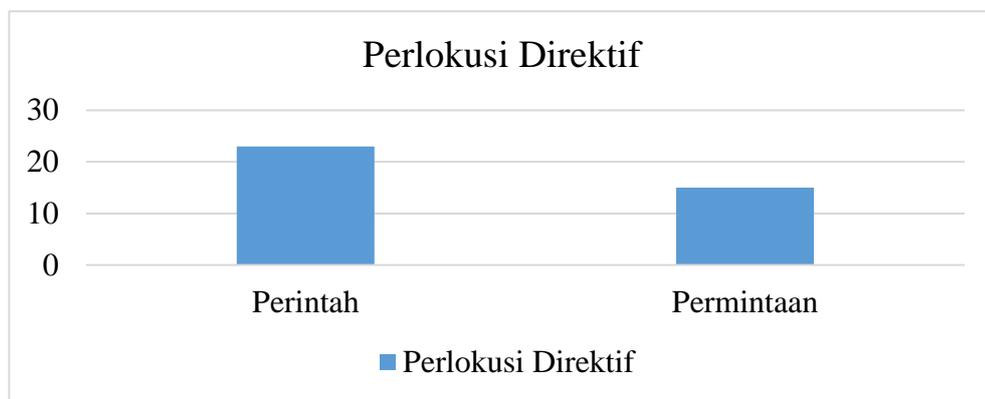
Gambar 4.2

Grafik Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif dalam Novel *Shaka Oh Shaka*

Data temuan tindak tutur perlokusi ekspresif sebanyak 36 temuan yang meliputi memberikan pujian 14 data, permohonan maaf 9 data, mengejek 5 data, berterima kasih 3 data, mengucapkan selamat 2 data, kemarahan 2 data, dan mengucilkan 1 data.

4. Perlokusi Direktif

Temuan tindak tutur perlokusi direktif dalam novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman berupa perintah, dan permintaan yang kemudian diuraikan dalam grafik berikut.

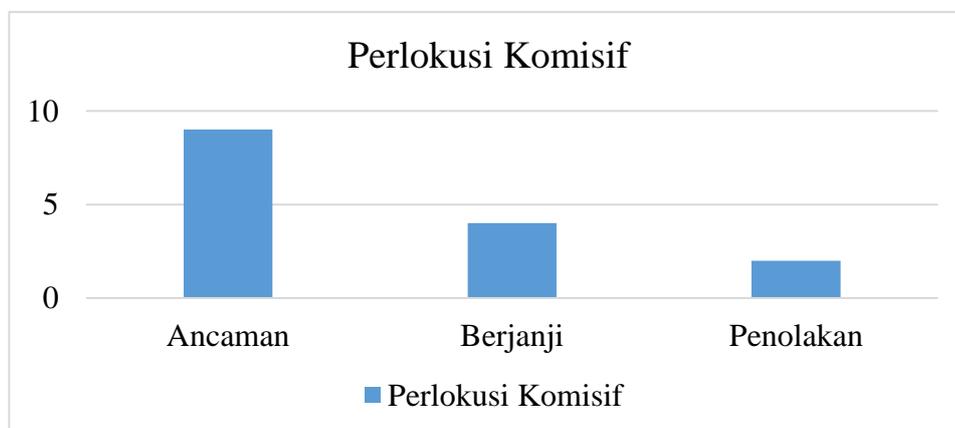


Gambar 4.3
Diagram Tindak Tutur Perlokusi Direktif dalam Novel
Shaka Oh Shaka

Data temuan tindak tutur direktif sebanyak 38 temuan yang meliputi perintah 23 data, dan permintaan 15 data.

5. Perlokusi Komisif

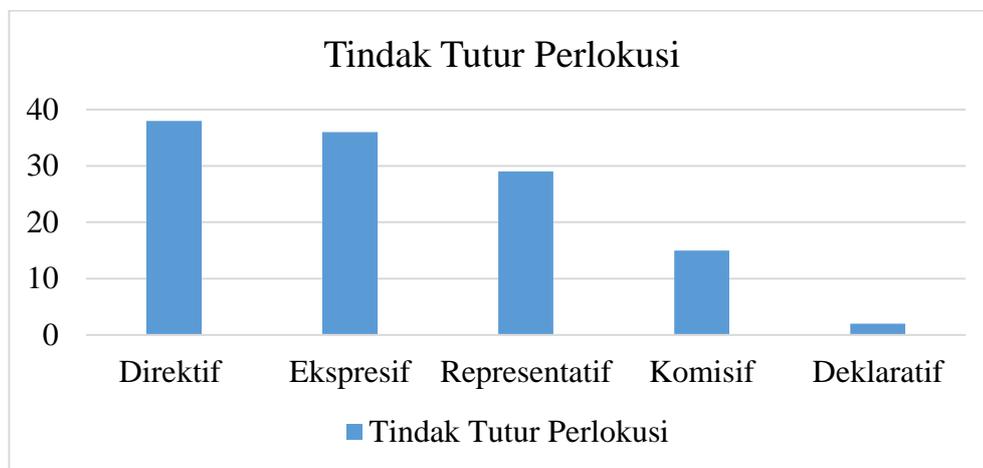
Temuan tindak tutur perlokusi representatif dalam novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman berupa ancaman, berjanji, dan penolakan yang diuraikan dalam grafik berikut.



Gambar 4.4
Grafik Tindak Tutur Perlokusi Komisif dalam Novel
Shaka Oh Shaka

Data temuan tindak tutur perlokusi komisif sebanyak 15 temuan meliputi ancaman 9 data, berjanji 4 data, dan penolakan 2 data.

Rekapitulasi data temuan tindak tutur perlokusi dalam novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman yaitu, perlokusi direktif sebanyak 38 temuan, perlokusi ekspresif sebanyak 36 temuan, perlokusi representatif sebanyak 29 temuan, perlokusi komisif sebanyak 15 temuan, dan perlokusi deklaratif sebanyak 2 temuan. Total keseluruhan temuan tindak tutur perlokusi sebanyak 120 temuan. Hasil temuan tersebut diuraikan pada grafik rekapitulasi tindak tutur perlokusi yaitu:



Gambar 4.5
Grafik Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel *Shaka Oh Shaka*

SIMPULAN

Tindak tutur merupakan cabang ilmu bahasa yang dihasilkan dari analisis pragmatik, yaitu sebuah ilmu bahasa yang mempelajari makna dalam tuturan. Tindak tutur menghasilkan tuturan yang mengandung makna untuk melakukan tindakan tertentu berdasarkan dengan yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur memiliki beberapa jenis salah satunya adalah tindak tutur perlokusi yang hasil tuturannya mengacu pada dampak atau efek yang diharapkan. Tindak perlokusi dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu, tindak perlokusi deklaratif, tindak perlokusi representatif, tindak perlokusi ekspresif, tindak perlokusi direktif, dan tindak perlokusi komisif.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat diketahui bahwa tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam novel *Shaka Oh Shaka* karya Jocelyn Suherman, (1) perlokusi direktif sebanyak 38 temuan yang meliputi, perintah sebanyak 23 data, dan permintaan sebanyak 15 data, (2) perlokusi ekspresif sebanyak 36 temuan yang meliputi, memberikan pujian 14 data, permohonan maaf sebanyak 9 data, mengejek sebanyak 5 data, mengucilkan sebanyak 1 data, berterima kasih sebanyak 3 data, mengucapkan selamat sebanyak 2 data, dan kemarahan sebanyak 2 data, (3) perlokusi representatif sebanyak 29 temuan yang meliputi, penegasan 10 data, pernyataan fakta 12 data, pendeskripsian 3 data, dan menyimpulkan 4 data, (4) perlokusi komisif sebanyak 15

temuan yang meliputi, penolakan sebanyak 2 data, ancaman sebanyak 9 data, dan berjanji sebanyak 4 data, (5) dan perlokusi deklaratif sebanyak 2 temuan yaitu memberikan nama. Total keseluruhan temuan tindak tutur perlokusi sebanyak 120 temuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena dapat meyakinkan diri untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terima kasih untuk orang tua dan kerabat dekat sudah memberikan dukungannya serta menemani penulis selama proses penulisan penelitian ini. Penulis juga sangat berterima kasih kepada dosen pembimbing baik dosen materi maupun dosen teknik yang sudah sangat sabar membimbing, membantu, dan mengarahkan penulis sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20.
- Anggraeni, P. N., Yudi, A. P. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif Dilan dalam film Dilan 1990. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 8(1), 27-40. <https://doi.org/10.36706/logat.v8i1.7>
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis tindak tutur bahasa nias sebuah kajian pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JIRPP)*, 3(2), 200-208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Dardjodowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fadilah, N. (2019). Analisis tindak tutur dalam ceramah Kh Anwar Zahid. *Sarasvati*, 1(2), 43-53. <http://doi.org/10.30742/sv.v1i2.739>
- Fakhriyah, F. N. (2020). Analisis tindak tutur dalam novel perempuan berkalung sorban karya Abidah El Khalieqy; *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 273-182. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no2hlm273-282>
- Fauzia, V.S., Haryadi, & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak tutur direktif dalam sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33-39. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29855>
- Habiburrahman. H., Abd Gani, H. A., & Setiawan, I. (2020). Strategi tindak tutur komisif dalam kampanye politik pilkada serentak 2018. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.31764/telaah.v5i1.1683>
- Kaptiningrum, P. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada whatsapp group Sivitas Akademika IBN Tegal. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 95-102. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.688>
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur representatif dalam podcast Deddy Corbuzier dangan Nadiem Makarim kuliah tidak penting?. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97-109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak tutur ekspresif dalam film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa:*

- Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 17-32.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Safira, A. (2020). Tindak tutur direktif pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Crops. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 127-136.
<https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2>
- Solihatun, I., Sunarya., Werdiningsih, Y. K. (2022). Tindak tutur dalam tuturan penjual dan pembeli bawang merah di pasar Randudongkol. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah serta Pengajarannya*. 3(2): 70-86.
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jisabda/article/view/12207>
- Yule, G. (2017). *Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yunis, M. (2018). Dekonstruksi mitos kehamilan: Tindak Tutur, Semiotika, e-135, dan filsafat Kehendak. Padang: Minangkabau Press.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam prespektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>